

**TINGKAT KEMANDIRIAN SISWA SETELAH MENGIKUTI
KONSELING PERORANGAN DI SMA NEGERI 7 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

DOSI JULIAWATI
83204/ 2007

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

TINGKAT KEMANDIRIAN SISWA SETELAH MENGIKUTI KONSELING PERORANGAN DI SMA NEGERI 7 PADANG

Nama : Dosi Juliawati
NIM/ BP : 83204/ 2007
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 20 Juli 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Indra Ibrahim, M. Si., Kons.
NIP. 19540603 198110 1 001

Drs. Azrul Said, Kons.
NIP. 19540925 198110 1 001

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

**Judul Skripsi : Tingkat Kemandirian Siswa Setelah Mengikuti Konseling
Perorangan di SMA Negeri 7 Padang**

Nama : Dosi Juliawati

NIM/ BP : 83204/ 2007

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 20 Juli 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Indra Ibrahim, M. Si., Kons.	_____
2. Sekretaris	: Drs. Azrul Said, Kons.	_____
3. Anggota	: Drs. Taufik, M. Pd., Kons.	_____
4. Anggota	: Drs. Asmidir Ilyas. M. Pd., Kons.	_____
5. Anggota	: Dra. Marwisni Hasan, M. Pd., Kons.	_____

Persembahan

Skripsi terbaikku dan sederhana ini ku persembahkan untuk:

Kedua orangtua ku yang ku cintai:

Ayahanda (Ernalis Alm) dan Ibunda (Hj. Zulaira).

Kakak-kakak ku yang ku sayangi:

Afri Medo, Hedi Farindo, dan Guntur Karim Kariando

Keponakan ku sayang:

Farid Naufal Ridhabillah dan Naila Tazkya

Special untuk : Hengki Yandri, S.Pd.

Semua sahabat-sahabat ku

Almamaterku...

Salam sayang

She ...

ABSTRAK

JUDUL : **Tingkat Kemandirian Siswa Setelah Mengikuti Konseling Perorangan Di SMA Negeri 7 Padang**
Peneliti : **Dosi Juliawati**
Pembimbing : **1. Drs. Indra Ibrahim, M. Si., Kons.**
2. Drs. Azrul Said, Kons.

Penelitian ini dilatar belakangi fenomena banyaknya siswa yang mengalami KES-T (Kehidupan Efektif Sehari-hari Terganggu) yang telah mengikuti konseling perorangan masih kurang mandiri dalam mengentaskan masalah yang dialami. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemandirian siswa setelah konseling perorangan di SMA Negeri 7 Padang yang dilihat dari lima ciri kemandirian: (1) pemahaman dan penerimaan diri secara positif dan dinamis, (2) pemahaman dan penerimaan lingkungan secara objektif dan dinamis, (3) pengambilan keputusan secara tepat, (4) pengarahan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambil, (5) perwujudan diri.

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif yaitu menggambarkan suatu keadaan atau situasi tertentu sebagaimana adanya. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 7 Padang kelas X dan XI tahun ajaran 2010/ 2011 yang telah mengikuti layanan konseling perorangan, yang berjumlah 88 orang siswa. Alat pengumpul data digunakan angket dan data dianalisis dengan menggunakan teknik statistik dengan mencari mean, standar deviasi, dan persentase skor.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa: (1) sebagian besar siswa (69,32%) sudah memahami dan menerima diri secara positif dan dinamis, dan sebagian kecil (30,68%) belum, (2) sebagian besar siswa (63,64%) sudah dapat memahami dan menerima lingkungan secara objektif dan dinamis, dan sebagian kecil (36,36%) belum, (3) sebagian besar siswa (60,23%) sudah dapat mengambil keputusan secara tepat, dan sebagian kecil (39,77) belum, (4) sebagian besar siswa (67,05%) sudah bisa mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil, dan sebagian kecil (32,95%) belum, (5) sebagian besar siswa (64,77%) sudah mewujudkan diri sendiri, dan sebagian kecil (35,23%) belum.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, disarankan: (1) Guru bimbingan dan konseling dalam pelayanan konseling agar selalu proaktif melaksanakan layanan konseling perorangan sehingga siswa mendapatkan layanan konseling perorangan secara menyeluruh (2) Guru bimbingan dan konseling agar selalu meningkatkan wawasan, pengetahuan, nilai dan sikap dalam memberikan layanan konseling perorangan, (3) Guru bimbingan dan konseling untuk tujuan memandirikan klien dapat memanfaatkan layanan lain seperti layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi dalam membantu siswa memahami dan menerima diri dan lingkungan dengan baik, mampu mengambil keputusan yang tepat, mampu mengarahkan diri sendiri dan mampu mewujudkan diri secara optimal sehingga terwujudnya kondisi Kehidupan Efektif Sehari-hari (KES).

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Tingkat Kemandirian Siswa Setelah Mengikuti Konseling Perorangan di SMA Negeri 7 Padang”.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan kerjasama dari berbagai pihak yang selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., dan Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons., selaku ketua dan sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah banyak membantu.
2. Drs. Indra Ibrahim, M. Si., Kons., dan Drs. Azrul Said, Kons., selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Taufik, M.Pd., Kons., Dra. Marwisni Hasan, M.Pd., Kons., Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons., selaku penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis mulai dari seminar proposal penelitian, *judgement* angket penelitian sampai penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak/ Ibu dosen dan staf Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu dalam perkuliahan sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
5. Kedua orangtua yaitu Ayahanda Ernalis (Alm) dan Ibunda Zulairah, yang telah mendo’akan dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan studi ini.

6. Teman-teman angkatan 2007, terima kasih untuk semua bantuannya, serta semua pihak yang telah membantu.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan masukan dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, 20 Maret 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Asumsi.....	7
F. Pertanyaan Penelitian.....	6
G. Tujuan Penelitian..	7
H. Manfaat Penelitian..	7
I. Penjelasan Istilah...	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Layanan Konseling Perorangan	10
1. Pengertian Layanan Konseling Perorangan	10
2. Tujuan Layanan Konseling Perorangan	12
3. Komponen Layanan Konseling Perorangan.....	13
4. Asas Bimbingan dan Konseling	14
B. Kemandirikan Siswa dalam Mengatasi Masalah	18
1. Pemahaman dan Penerimaan Diri secara Positif dan Dinamis	20
2. Pemahaman dan Penerimaan Lingkungan secara Objektif dan Dinamis	21
3. Pengambilan Keputusan secara Tepat	22
4. Pengarahan Diri	22
5. Perwujudan Diri	22
C. Kerangka Konseptual	23

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	25
B. Subjek Penelitian	25
C. Jenis Data dan Sumber Data	26
D. Instrumen Pengumpulan Data	26
E. Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	30
B. Pembahasan Hasil Penelitian	46
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	55
B. Saran	56
KEPUSTAKAAN	58
LAMPIRAN	60

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Subjek Penelitian	25
2. Klasifikasi Tingkat Kemandirian	29
3. Memahami dan Menerima Diri Secara Positif dan Dinamis	30
4. Tingkat Kemandirian Siswa dalam Aspek Memahami dan Menerima Diri Secara Positif dan Dinamis	31
5. Memahami dan Menerima Lingkungan Secara Objektif dan Dinamis ...	33
6. Tingkat Kemandirian Siswa dalam Aspek Memahami dan Menerima Lingkungan Secara Objektif dan Dinamis	34
7. Mengambil Keputusan Secara Tepat	36
8. Tingkat Kemandirian Siswa dalam Aspek Mengambil Keputusan Secara Tepat	37
9. Mengarahkan Diri	39
10. Tingkat Kemandirian Siswa dalam Aspek Mengarahkan Diri	40
11. Mewujudkan Diri Sendiri	41
12. Tingkat Kemandirian Siswa dalam Aspek Mewujudkan Diri Sendiri	43
13. Tingkat Kemandirian Siswa Setelah Konseling Perorangan	44
14. Rangkuman Hasil Penelitian Tingkat Kemandirian Siswa Setelah Konseling Perorangan	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	23

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	60
2. Angket Penelitian	61
3. Sebaran Data	66
4. Surat Izin Penelitian	79
5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah yang secara resmi masuk dalam kurikulum sejak tahun 1975, membuktikan bahwa pelayanan Bimbingan dan Konseling sudah diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan. Prayitno dan Erman Amti (2004: 29-30) menjelaskan bahwa:

Pelayanan BK di sekolah di Indonesia telah dirintis sejak tahun 1960-an. Mulai tahun 1975, pelayanan BK telah secara resmi memasuki sekolah-sekolah, yaitu dengan dicantumkannya pelayanan tersebut pada kurikulum 1975 yang berlaku di sekolah-sekolah seluruh Indonesia pada jenjang SD, SLTP, dan SLTA. Pada kurikulum 1984, keberadaan BK lebih dimantapkan lagi.

Selanjutnya secara yuridis formal, kedudukan BK dalam dunia pendidikan telah dikukuhkan dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang berbunyi “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”. Berdasarkan UU nomor 20 tahun 2003 tersebut kedudukan BK di sekolah sudah tidak diragukan lagi, sebab UU ini telah menyatakan secara eksplisit bahwa konselor adalah salah satu tenaga kependidikan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, pelaksana BK di sekolah saat ini disebut dengan istilah

guru bimbingan dan konseling/ konselor. Guru bimbingan dan konseling merupakan tenaga pendidik yang dituntut untuk mengetahui keadaan siswanya, menyangkut permasalahan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Program bimbingan yang ada di sekolah terutama harus memungkinkan untuk memberi bantuan kepada seluruh siswa yang berguna untuk memecahkan masalah pribadi, sosial, dan belajar yang berhubungan dengan pemilihan, perencanaan, penyesuaian, dan pencapaian dalam bidang pendidikan, pekerjaan, pribadi, sosial, dan belajar.

Sekolah sebagai wadah menampung beragam siswa dengan latar belakang yang berbeda, dengan perbedaan itu siswa membawa berbagai permasalahan yang dimiliki ke sekolah, yang cenderung akan mengganggu kegiatan belajarnya di sekolah. Di sinilah peran guru bimbingan dan konseling/ Konselor untuk dapat membantu siswa untuk dapat mengentaskan masalahnya melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Dari sekian banyak masalah yang terjadi pada siswa, maka salah satu layanan yang dapat dimanfaatkan siswa dalam upaya pengentasan masalahnya adalah layanan konseling perorangan.

Layanan konseling perorangan merupakan salah satu usaha untuk menangani Kehidupan Efektif Sehari-hari siswa yang terganggu (KES-T) dengan meningkatkan kondisi kemandirian pada diri siswa dalam mengatasi masalahnya. Dalam konseling perorangan ini disamping siswa dapat menceritakan/ mengemukakan permasalahan pribadinya juga dapat menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi, kemudian mampu mengarahkan dirinya.

Menurut Prayitno (1998: 17) “Orang yang sedang mengalami masalah menunjukkan kemandirian yang terganggu, tidak mengenal dan menerima diri dan lingkungannya dengan baik, tidak mampu mengambil keputusan sehingga

pengarahan dirinya terhambat, dan akhirnya tidak mampu mewujudkan diri sesuai potensi yang dimiliki”. Konseling memfokuskan upaya pengentasan masalah individu, inti pengentasan masalah itu ialah kemandirian individu dengan lima ciri (Prayitno, 1998: 17) yaitu:

1. Pemahaman dan penerimaan diri secara positif dan dinamis
2. Pemahaman dan penerimaan lingkungan secara objektif dan dinamis
3. Pengambilan keputusan secara tepat
4. Pengarahan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambil
5. Perwujudan diri

Ciri-ciri tersebut dicapai secara berurutan, yang satu mendahului yang lain, dari pemahaman diri yang paling awal sampai keperwujudan diri secara optimal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa untuk mencapai kemandirian, individu harus mengenal diri dan lingkungannya, mampu mengambil satu keputusan untuk kehidupannya dan melaksanakannya, sehingga pada akhirnya dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Kondisi sebagaimana dilakukan diatas merupakan kondisi yang diupayakan untuk diwujudkan pada diri siswa melalui konseling perorangan, dengan mengikuti konseling perorangan siswa dapat memahami dan menerima diri secara positif, terutama terhadap permasalahan yang dialami dan pemahaman dan penerimaan diri dengan segala kekurangan dan kelebihan. Setelah siswa dapat memahami dan menerima diri sendiri juga diharapkan dapat memahami dan menerima lingkungan secara objektif dan dinamis, dengan segala kondisi yang ada dilingkungan sekitarnya, mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengentaskan masalah yang

dialaminya, kemudian mengarahkan dirinya untuk menjalankan keputusan tersebut. Seterusnya melaksanakan keputusan yang telah diambil dengan memiliki komitmen tinggi menghadapi semua resiko yang terjadi dari keputusan yang telah diambil dan pada akhirnya masalah yang dihadapi dapat terentaskan. Sehingga setelah konseling siswa menjadi pribadi yang mandiri dan sukses serta terwujudnya kehidupan penuh KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari).

SMA Negeri 7 Padang adalah salah satu sekolah yang telah menjalankan kegiatan BK di sekolah terutama konseling perorangan yang dilakukan oleh guru BK. Konseling perorangan yang terlaksana seharusnya dapat menjadikan siswa mandiri, khususnya dalam mengentaskan masalah yang dialaminya. Kesimpulan hasil penelitian Endang Septiani (2009: 53) di SMA Negeri 7 Padang bahwa “Pendapat siswa tentang hasil konseling perorangan dapat dikategorikan cukup tinggi, hal ini dapat terungkap pada beberapa item pernyataan bahwa layanan konseling perorangan dapat mengembangkan kepribadian siswa dan memandirikan siswa dalam mengatasi masalah”. Kenyataannya di lapangan hasil survei yang lakukan dari tanggal 1 sampai dengan 30 November 2010, siswa yang mengalami KES-T (Kehidupan Efektif Sehari-hari Terganggu) yang telah mengikuti konseling perorangan masih kurang mandiri dalam mengentaskan masalah yang dialami, sehingga masalah tidak terentaskan.

Dari wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 November 2010 dengan lima orang siswa dari delapan puluh delapan siswa yang telah mengikuti konseling perorangan, terungkap siswa masih kurang menerima diri dengan positif, masih belum sepenuhnya memahami masalah yang dialami, kurang menyadari masalah tersebut sebagai masalah sendiri sehingga masih menuntut

orang lain atau lingkungan yang harus berubah, sulit mengambil keputusan dalam upaya untuk mengatasi masalah, dan kurangnya komitmen untuk mengarahkan diri bertindak menjalankan keputusan untuk mengentaskan masalahnya, serta kurang adanya aktivitas yang menunjukkan upaya pengembangan diri.

Bertitik tolak dari fenomena yang terjadi dan melihat pentingnya layanan konseling perorangan dalam memandirikan siswa mengentaskan masalah yang dialami. Untuk mengetahui seberapa jauh tingkat kemandirian siswa setelah mengikuti konseling perorangan, maka perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut dengan judul **“Tingkat Kemandirian Siswa setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan di SMA Negeri 7 Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, teridentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Siswa masih ragu terhadap kemampuan dan keinginannya
2. Kurang menerima diri dengan positif
3. Masih belum sepenuhnya memahami masalah yang dialami
4. Masih menuntut orang lain atau lingkungan yang harus berubah
5. Sulit mengambil keputusan dalam upaya untuk mengatasi masalah
6. Masih ragu-ragu dalam mengambil keputusan
7. Sulit untuk menerima resiko yang akan terjadi
8. Kurangnya komitmen dalam menjalankan keputusan
9. Kurangnya aktivitas dalam mengembangkan diri

C. Batasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada lima ciri kemandirian sebagai berikut:

1. Pemahaman dan penerimaan diri secara positif dan dinamis
2. Pemahaman dan penerimaan lingkungan secara objektif dan dinamis
3. Pengambilan keputusan secara tepat
4. Pengarahan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambil
5. Perwujudan diri

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, masalah pokok dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana tingkat kemandirian siswa yang telah mengikuti layanan konseling perorangan?”

E. Asumsi

Asumsi dari penelitian ini adalah:

1. Konseling perorangan telah dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling.
2. Terlaksananya konseling perorangan dapat memandirikan siswa.

F. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diungkapkan, pertanyaan yang diharapkan dapat terjawab melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah siswa sudah memahami dan menerima dirinya secara positif dan dinamis?

2. Apakah siswa sudah dapat memahami dan menerima lingkungan secara objektif dan dinamis?
3. Apakah siswa sudah dapat mengambil keputusan secara tepat?
4. Apakah siswa siswa sudah bisa mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusan diambil?
5. Apakah siswa sudah mewujudkan diri sendiri?

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat kemandirian siswa yaitu:

1. Pemahaman dan penerimaan diri secara positif dan dinamis
2. Pemahaman dan penerimaan lingkungan secara objektif dan dinamis
3. Pengambilan keputusan secara tepat
4. Pengarahan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambil
5. Perwujudan diri

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi guru pembimbing, sebagai bahan masukan/ perbaikan dalam memberikan layanan BK, khususnya layanan konseling perorangan.
2. Bagi siswa, memberikan pemahaman bahwa melalui konseling perorangan dapat membantu siswa dalam mengentaskan masalahnya.
3. Bagi peneliti dalam usaha meningkatkan keterampilan, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai arah konseling perorangan ditujukan yaitu pribadi

yang mandiri dan sukses, terwujudnya kehidupan penuh KES dan terhindar dari KES-T.

I. Penjelasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman tentang judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah yang digunakan dalam judul sebagai berikut:

1. Konseling perorangan

Prayitno (2004: 1) menjelaskan bahwa “konseling perorangan adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi siswa (klien). Dalam upaya pengentasan masalah, siswa diharapkan mampu secara mandiri untuk mengentaskan masalahnya. Artinya melalui proses konseling ini juga dapat membantu siswa menjadi pribadi yang mandiri. Konseling perorangan yang dibahas dalam penelitian ini adalah konseling yang memandirikan siswa untuk mengentaskan masalahnya.

2. Tingkat Kemandirian

Kemandirian yaitu suatu keadaan yang mampu berdiri sendiri tanpa ketergantungan dengan orang lain. Siswa yang telah mengikuti konseling perorangan diharapkan mampu secara mandiri menyelesaikan masalahnya. Adapun ciri-ciri kemandirian menurut Prayitno (1998: 17) yaitu: (1) adanya pemahaman dan penerimaan diri, khususnya pemahaman dan penerimaan terhadap masalah yang dihadapi. (2), memahami dan menerima lingkungan secara positif dan dinamis, (3) dapat mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya, (4) mampu mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil

sehingga pada akhirnya dapat mengentaskan masalah yang dihadapi dan (5) mewujudkan diri sendiri. Ciri-ciri tersebut dicapai secara berurutan dari pemahaman diri yang paling awal sampai ke perwujudan diri.

Dalam penelitian ini kemandirian yang dimaksud adalah kemampuan siswa dalam mengentaskan masalah yang dialami setelah konseling perorangan dari pencapaian tingkatan ciri kemandirian .

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konseling Perorangan

Pemberian layanan konseling perorangan sebagai salah satu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan pembimbing/konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.

1. Pengertian Layanan Konseling Perorangan

Konseling perorangan secara sederhana diartikan sebagai pertemuan atau tatap muka langsung antara konselor sekolah dengan satu orang individu (siswa), Prayitno (2004: 1) menyatakan konseling “perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor sekolah terhadap klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien”. Hubungan konseling merupakan hubungan yang sangat akrab, sangat bersifat pribadi dalam hubungan tatap muka dalam upaya membantu klien berkembang ke satu arah yang terbaik baginya (Williamson dalam Mohamad Surya, 2003: 5).

Sofyan S. Wilis (2004: 18) mengemukakan bahwa:

Konseling perorangan adalah upaya bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu-individu terus berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.

Monterzen (dalam Mohammad Surya, 1988: 301) menyatakan bahwa “konseling perorangan sebagai suatu proses antar pribadi, dimana orang yang satu dibantu oleh orang yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan

kecakapan menentukan masalah”. Selanjutnya Jones (dalam Mohammad Surya 1978: 96) menyebutkan bahwa konseling perorangan sebagai suatu hubungan profesional antara seorang pembimbing yang terlatih dengan siswa yang bersifat individu atau seseorang.

Brommer & Shastrom (dalam Mohammad Surya, 1978: 8) mengemukakan:

Konseling perorangan adalah suatu proses yang berorientasikan belajar yang dilakukan dalam lingkungan sosial antara seseorang dengan seseorang, dimana seorang pembimbing yang memiliki kemampuan profesional dalam bidang keterampilan dan pengetahuan psikologis berusaha membantu siswa dengan metode yang cocok untuk kebutuhan siswa tersebut, dalam hubungannya dengan keseluruhan program ketenagaan, supaya dapat mempelajari lebih baik tentang dirinya sendiri, belajar bagaimana memanfaatkan pemahaman tentang dirinya untuk realistik, sehingga siswa dapat menjadi anggota masyarakat yang berbahagia dan lebih produktif.

Sejalan dengan itu Moegiadi (dalam W.S Winkel & Sri Hastuti, 2006: 29) bahwa:

Layanan konseling berarti (1) suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri; (2) suatu cara pemberian pertolongan atau bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya; (3) sejenis pelayanan kepada individu-individu, agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat dan menyusun rencana yang realistis, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan dalam lingkungan di mana mereka hidup; (4) suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal: memahami diri sendiri; menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan; memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya sendiri dan tuntutan lingkungan.

Dari uraian tersebut dapat dirumuskan bahwa layanan konseling perorangan adalah layanan yang diberikan kepada seseorang yang membutuhkan bantuan, yang diberikan secara langsung tatap muka oleh seorang yang professional dalam pembahasan dan pengentasan masalah.

2. Tujuan Layanan Konseling Perorangan

Pelaksanaan layanan konseling perorangan oleh guru pembimbing pada siswa memiliki tujuan yang ingin dicapai seperti pemahaman dan pengarahan diri. Rochman Natawidjaja (dalam W.S Winkel & Sri Hastuti, 2006: 29) menyatakan:

Tujuan layanan konseling perorangan memberikan bantuan pada siswa yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya siswa tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti.

Prayitno (2004: 4) menjelaskan bahwa layanan konseling perorangan dilaksanakan dengan memiliki tujuan yaitu tujuan umum konseling perorangan adalah teratasinya masalah klien sedangkan tujuan khusus konseling perorangan secara langsung dikaitkan dengan fungsi konseling seperti fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan/ pemeliharaan serta fungsi advokasi.

Lebih lanjut Prayitno (dalam Hallen, 2005: 53) menegaskan “tujuan layanan bimbingan dan konseling perorangan diberikan kepada siswa dalam rangka upaya agar siswa dapat menentukan pribadinya, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depannya”. Senada dengan itu Mohammad Surya

(dalam Hallen, 2005: 53) menyatakan "tujuan layanan konseling perorangan adalah membantu individu agar mempunyai pribadi yang sehat, selalu berusaha bersikap positif terhadap dirinya dan terhadap lingkungan timbal balik antara individu dan lingkungan". Lebih jauh Prayitno (dalam Hallen, 2005: 55) menyatakan "tujuan layanan konseling perorangan adalah agar klien mampu merencanakan, mampu mempertimbangkan, dan mengambil keputusan tentang masa depan, baik yang menyangkut bidang pendidikan, bidang karir maupun budaya keluarga dan masyarakat".

3. Komponen Layanan Konseling Perorangan

Dalam layanan konseling perorangan berperan dua pihak yaitu seorang konselor atau guru pembimbing dan seorang siswa. Prayitno (2004: 6) menyatakan:

a. Guru Pembimbing/ Konselor

Guru Pembimbing/ Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling. Dalam layanan konseling perorangan menjadi aktor yang aktif mengembangkan proses konseling melalui dioperasionalkannya pendekatan, teknik dan azas konseling terhadap siswa.

Dalam proses konseling selain media pembicaraan verbal, konselor juga dapat menggunakan media tulisan, gambar, media elektronik dan media pembelajaran lainnya, serta media pengembangan tingkah laku.

Semua itu diupayakan pembimbing dengan cermat dan cepat demi terentaskannya masalah siswa.

W.S Winkel (1997: 182) menyatakan bahwa “guru pembimbing adalah pelaksana utama, tenaga inti dan ahli yang bertugas mengelola kegiatan bimbingan dalam berbagai bentuknya”.

b. Siswa

Menurut Prayitno (2004: 1) siswa adalah seseorang yang sedang mengalami masalah atau setidaknya mengalami sesuatu yang ingin Ia sampaikan kepada orang lain. Siswa menanggung macam beban, uneg-uneg atau mengalami suatu kekurangan yang perlu dipenuhi, atau ada yang perlu dikembangkan pada dirinya. Semua itu agar Ia mendapatkan suasana/ pikiran, perasaan yang lebih lega, memperoleh nilai tambah, hidup lebih berarti dan hal positif dalam menjalani hidup sehari-hari dalam rangka kehidupan dirinya secara menyeluruh.

Siswa datang menemui guru pembimbing dengan latar belakang yang berbeda. Ada yang datang sendiri dengan kemauan yang kuat, ada juga yang datang dengan cara dipanggil. Apapun latar belakang siswa dan kondisi siswa yang datang menemui guru pembimbing semuanya itu perlu mendapatkan pelayanan yang optimal dari guru pembimbing.

4. Asas bimbingan dan konseling

Kekhasan dalam layanan konseling perorangan adalah hubungan antara klien (siswa) dan konselor sangat mempribadi. Sehingga memungkinkan diantara keduanya saling memasuki. Dalam kondisi inilah

konselor dapat secara langsung membantu klien untuk mengembangkan aspek kemandirian untuk dapat mengentaskan masalahnya. Adapun asas-asas konseling yang dapat memperlancar proses konseling (Prayitno, 2004: 115-118) sebagai berikut:

a. Asas kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui oleh orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dari usaha bimbingan dan konseling.

b. Asas kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak klien maupun konselor. Klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk-beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor.

c. Asas keterbukaan

Dalam pelaksanaan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan baik keterbukaan konselor maupun klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar menerima saran-saran dari luar, malahan lebih dari itu, diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.

d. Asas kekinian

Masalah individu yang ditanggulangi adalah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami dimasa yang akan datang. Asas kekinian ditetapkan sejak paling awal pertemuan, dengan nuansa demikianlah segenap proses layanan dikembangkan.

e. Asas kemandirian

Dalam pelayanan konseling, bertujuan menjadikan klien dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain ataupun tergantung pada konselor. Kemandirian sebagai hasil konseling menjadi arah dari keseluruhan proses konseling.

f. Asas kegiatan

Usaha tidak akan membuahkan hasil bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Hasil usaha konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan harus dengan kerja giat dari klien sendiri. Konselor hendaklah membangkitkan semangat klien sehingga mampu dan mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaian masalah yang menjadi pokok pembicaraan dalam konseling.

g. Asas kedinamisan

Usaha dalam pelayanan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien yaitu perubahan tingkah laku kerah yang lebih baik, sesuatu yang lebih maju, dinamis sesuai dengan arah perkembangan klien yang dikehendaki.

Sejalan dengan hal itu, terdapat etika dasar konseling yang dikemukakan oleh Munro (dalam Prayitno, 2004:10) yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh klien sendiri, mendasari seluruh kegiatan layanan konseling perorangan.

a. Kerahasiaan

Dalam konseling perorangan asas kerahasiaan menjadi jaminan, karena segenap rahasia pribadi siswa menjadi tanggung jawab konselor untuk melindunginya. Keyakinan siswa terhadap guru pembimbing menjadi jaminan untuk suksesnya pelayanan.

b. Kesukarelaan

Kesukarelaan klien untuk mengikuti layanan konseling perorangan bersama konselor menjadi buah dari terjaminnya kerahasiaan pribadi siswa. Asas kerahasiaan dan kesukarelaan akan menghasilkan keterbukaan klien.

c. Keputusan diambil oleh klien sendiri

Inilah asas secara langsung menunjang kemandirian siswa. Dengan rangsangan dan dorongan pembimbing agar siswa berpikir, menganalisis, menilai dan menyimpulkan sendiri; mempersepsi, merasakan dan bersikap sendiri atas apa yang ada pada diri sendiri dan lingkungannya. Akhirnya klien dapat mengambil keputusan sendiri berikut menanggung resiko yang mungkin ada sebagai akibat keputusan tersebut. Dalam hal ini konselor tidak memberikan syarat apapun untuk diambilnya keputusan oleh siswa, tidak mendesak-desak atau mengarahkan sesuatu, begitu juga tidak memberikan semacam persetujuan ataupun konfirmasi atas sesuatu yang dikehendaki siswa.

B. Kemandirian Siswa dalam Mengatasi Masalah

Kemandirian siswa dalam memecahkan masalah dapat dilihat dari kemampuan siswa untuk memecahkan masalahnya tanpa ketergantungan kepada orang lain. Siswa ini mempunyai pengetahuan atau informasi yang cukup untuk mengatasi masalahnya dan mempergunakannya untuk memecahkan masalahnya. Kemandirian memecahkan masalah oleh siswa ditunjang oleh kemampuan dan sikap mental yang dikembangkan melalui layanan konseling perorangan. Menurut Elida Prayitno (2001: 24) kemampuan mental seperti itu meliputi “kemampuan kognitif yang mencakup kemampuan memahami masalah dan mengenali masalah, mencari, memilih dan mengorganisasikan informasi yang dibutuhkan, sikap dalam mengambil keputusan tentang cara pemecahan masalah serta kemampuan sosial dalam berhubungan dengan orang lain”. Kemampuan kognitif dapat dikembangkan melalui konseling perorangan, siswa yang mampu memecahkan masalah memiliki kemampuan kognitif sebagai berikut (Elida Prayitno, 2001: 25):

- a. Pemahaman dan sikap positif tentang keragaman orang lain
- b. Perasaan bebas untuk berbicara dengan orang lain
- c. Memotivasi diri sendiri untuk melakukan hal-hal yang positif
- d. Sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain
- e. Keberanian menghadapi masalah
- f. Pengetahuan berkenaan dengan masalah yang dialami
- g. Kemampuan berbicara etis dan sistematis
- h. Sikap positif terhadap pendapat orang lain
- i. Memiliki kemampuan untuk mengubah tingkah laku
- j. Berkeinginan untuk maju

Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor dengan klien dengan tujuan agar klien mampu untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki kearah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial (Robinson dalam Hallen, 2005: 10).

Selama proses konseling berlangsung siswa mengalami rangkaian perubahan dalam dirinya sendiri, yang memungkinkan masalah yang mula-mula dihadapi akhirnya dapat terselesaikan secara tuntas. Dengan mendapat bantuan dari konselor dalam mengatasi masalah yang dihadapi, diharapkan pula klien akan semakin berkembang memiliki kemampuan untuk mengatur hidupnya sendiri.

Sejalan dengan hal itu, W.S. Winkel & Sri Hastuti (2006: 31) menyatakan

Dalam rangka mengembangkan dirinya sendiri, klien harus mengenal dirinya sendiri, harus mengenal lingkungan hidupnya, harus membangun cita-cita yang ingin dicapai, harus menimbang beraneka dorongan motivasional yang terdapat dalam dirinya sendiri, harus mempertimbangkan alternatif-alternatif yang terbuka baginya untuk mewujudkan cita-citanya, harus memperhitungkan kewajiban sesama manusia, harus merencanakan langkah-langkah yang dapat diambilnya untuk mencapai suatu tujuan, harus mengadakan evaluasi atas dirinya sendiri dan arah kehidupannya sendiri.

Sejalan dengan hal itu, Tohirin (2009: 164) menyatakan bahwa “tujuan layanan konseling perorangan agar klien memahami kondisi dirinya sendiri,

lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya”.

Lebih lanjut Ningsih (2009: 4-5) mengemukakan standar kompetensi kemandirian peserta didik dalam bimbingan dan konseling yaitu: (1) aspek pengembangan pribadi; (a) mengenal kemampuan dan keinginan diri, (b) menerima keadaan diri secara positif, (c) menampilkan perilaku yang merefleksikan keragaman diri dalam lingkungan. (2) aspek kematangan intelektual; (a) mengetahui cara-cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, (b) menyadari adanya resiko dari pengambilan keputusan, (c) mengambil keputusan berdasarkan resiko yang mungkin terjadi. (3) Wawasan dan Kesiapan Karir; (a) mengekspresikan ragam pekerjaan, pendidikan dan aktivitas dalam kaitannya dengan kemampuan diri, (b) menyadari keragaman nilai dan persyaratan dan aktivitas yang menuntut pemenuhan kemampuan tertentu, (c) mengidentifikasi ragam alternatif pekerjaan pendidikan dan aktivitas yang mengandung relevansi dengan kemampuan diri.

Adapun ciri kemandirian menurut Prayitno (dalam Herry Kusmiharto, 2008: 11) adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman dan Penerimaan Diri secara Positif dan Dinamis

Sesuai dengan fungsi pemahaman klien, bahwa terlebih dahulu klien harus memahami dirinya sendiri. Klien memahami kelebihan dan kekurangannya sendiri dan memahami potensi yang ada. Selain itu klien juga harus memahami masalahnya sendiri, memahami masalah sangat penting bagi klien sebab dengan begitu klien memiliki dasar bagi upaya yang akan ditempuhnya untuk mengatasi masalahnya itu. Pribadi dewasa yang mantap

dan berkembang dengan baik apabila individu yang bersangkutan benar-benar sadar tentang dirinya sendiri. Seseorang harus tahu batas-batas kemampuannya sendiri, apa-apa yang dia mampu dan tidak mampu, harus tahu tentang keadaan dirinya baik jasmaniah maupun rohaniah, dan sebagainya. Hasil pengungkapan diri yang positif merupakan dasar yang sehat untuk mengenal diri sendiri sebagaimana adanya yang selanjutnya menjadi titik tolak bagi penerimaan diri sendiri. Pribadi yang sehat ialah apabila dia mampu menerima dirinya sebagaimana adanya dan mampu mewujudkan hal-hal positif sehubungan dengan penerimaan diri itu.

2. Pemahaman dan Penerimaan Lingkungan secara Objektif dan Dinamis

Sebagaimana diketahui hidup manusia ialah dalam hubungannya dengan lingkungannya. Seorang individu tidak hanya dituntut untuk mengenal diri sendiri, melainkan juga dituntut untuk mengenal lingkungannya. Seperti pada penerimaan diri sendiri, individu juga hendaknya menerima lingkungan sebagaimana adanya. Mampu bersikap objektif terhadap lingkungan seperti lingkungan yang kurang menguntungkan misalnya tidak membuat dia putus asa, melainkan dia menerimanya secara wajar dan berusaha memperbaikinya. Dengan kata lain, pribadi yang sehat selalu berusaha bersikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungannya. Perpaduan yang tepat dan serasi antara unsur-unsur pribadi dan unsur-unsur lingkungan akan dapat membawa keuntungan timbal balik antara individu dan lingkungannya. Pelayanan bimbingan dan konseling selalu berusaha membantu tercapainya perpaduan yang tepat dan serasi ini.

3. Pengambilan Keputusan secara Tepat

Setelah siswa mampu mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, tahap berikutnya ialah pembinaan kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat. Hal apakah yang paling baik dilakukan sesuai dengan keadaan diri yang sudah dikenal dan diterimanya itu dalam hubungannya dengan keadaan lingkungan. Pengambilan keputusan itu hendaknya dilakukan oleh individu itu sendiri atau setidaknya, apabila pengambilan keputusan itu diprakarsai oleh orang lain (misalnya oleh konselor), keputusan itu hendaknya disetujui oleh individu yang dibimbing. Tujuan akhir bimbingan dan konseling ialah agar individu yang dibimbing mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri.

4. Pengarahan Diri

Keputusan yang diambil di atas hendaknya diwujudkan dalam bentuk langkah kegiatan yang nyata. Bagaimanapun bagusya keputusan apabila tidak dijalankan tidak akan ada manfaatnya. Individu yang bersangkutan harus berani menerjunkan dirinya untuk menjalani keputusan yang telah diambilnya untuk dirinya sendiri itu.

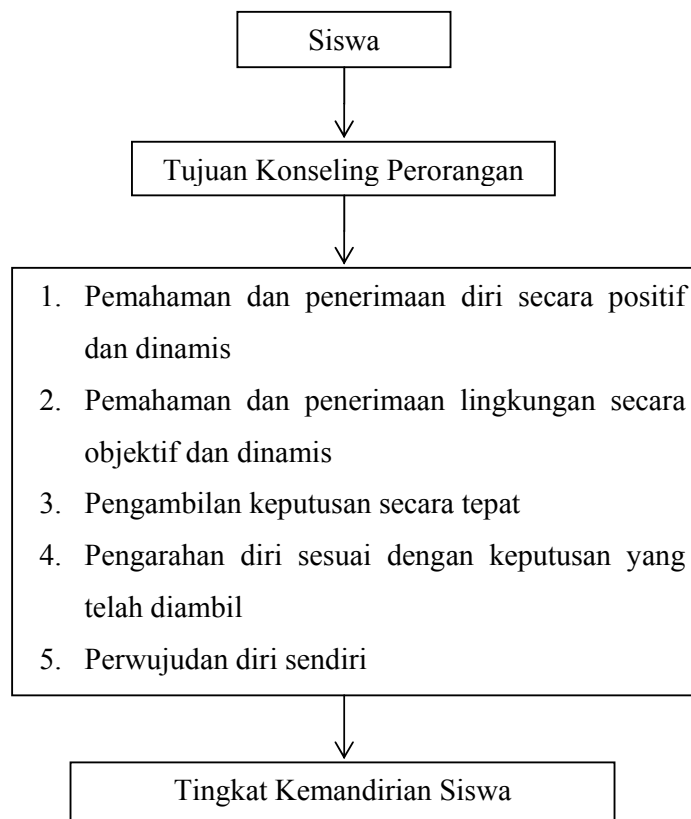
5. Perwujudan Diri

Kemampuan mewujudkan diri merupakan tujuan akhir dan usaha bimbingan dan konseling. Setiap individu hendaknya mampu mewujudkan diri sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Perwujudan diri ini hendaknya terlaksana tanpa paksaan dan tanpa ketergantungan pada orang lain. Apabila kemampuan mewujudkan diri ini benar-benar telah ada pada diri

seseorang maka dia akan mampu berdiri sendiri dengan pribadi yang bebas, terhindar dari keragu-raguan dan ketakutan serta penuh dengan hal-hal positif pada dirinya.

C. Kerangka Konseptual

Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian ini, maka disusun kerangka konseptual. Hal ini untuk memperjelas arah dan tujuan penelitian. Adapun kerangka konseptual penelitian ini adalah:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Keterangan:

Berdasarkan skema yang telah dikemukakan, siswa SMA N 7 Padang yang telah mengikuti konseling perorangan akan diukur tingkat kemandiriannya dalam mengentaskan masalah. Terdapat lima ciri-ciri kemandirian yaitu pemahaman dan penerimaan diri secara positif dan dinamis, pemahaman dan penerimaan lingkungan secara objektif dan dinamis, pengambilan keputusan secara tepat, pengarahan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambil dan perwujudan diri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang tingkat kemandirian siswa setelah konseling perorangan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa (69,32%) sudah memahami diri secara positif dan dinamis, dan sebagian kecil (30,68%) belum.
2. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa (36,36%) sudah dapat memahami dan menerima lingkungan secara objektif dan dinamis, dan sebagian kecil (63,64%) belum.
3. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa (60,23%) sudah dapat mengambil keputusan secara tepat, dan sebagian kecil (39,77%) belum.
4. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa (67,05%) sudah bisa mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil, dan sebagian kecil (32,95%) belum.
5. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa sudah mewujudkan diri sendiri (64,77%), dan sebagian kecilnya belum (35,23%).

B. Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan simpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran untuk pengembangan layanan konseling perorangan pada masa yang akan datang yaitu:

1. Guru bimbingan dan konseling agar selalu meningkatkan kualitas layanan konseling perorangan, lebih proaktif menggali permasalahan yang dialami siswa dengan menggunakan teknik-teknik umum konseling dan juga memanfaatkan layanan lain seperti layanan orientasi, layanan informasi, bimbingan kelompok dan konseling kelompok, dalam membantu siswa memahami dan menerima diri sendiri secara positif dan dinamis.
2. Guru bimbingan dan konseling agar selalu meningkatkan kualitas layanan konseling perorangan, dan juga dapat memanfaatkan layanan lain seperti layanan orientasi, layanan informasi, layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok untuk membantu siswa memahami dan menerima lingkungan secara objektif dan dinamis.
3. Guru bimbingan dan konseling agar selalu meningkatkan kualitas layanan konseling perorangan dalam membantu siswa untuk dapat mengambil keputusan, dengan menggunakan strategi yang tepat dalam membantu siswa mempertimbangkan secara matang keputusan yang akan diambil. Selain itu, dapat memanfaatkan layanan lain untuk membantu siswa agar dapat mengambil keputusan secara tepat.
4. Guru bimbingan dan konseling agar meningkatkan kualitas layanan konseling perorangan dalam membantu siswa untuk dapat mengarahkan diri sendiri, dengan memberikan dorongan berupa penguatan bagi siswa untuk

menjalankan keputusan yang telah diambil, serta melakukan penilaian dan tindak lanjut terhadap kegiatan yang dilakukan siswa dan juga dapat memanfaatkan layanan konseling lainnya sesuai dengan kebutuhan.

5. Guru bimbingan dan konseling agar meningkatkan kualitas layanan konseling perorangan dan juga dapat memanfaatkan layanan lain seperti layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi dalam membantu siswa untuk dapat mewujudkan diri sendiri, sehingga terwujudnya kondisi Kehidupan Efektif Sehari-hari (KES).

KEPUSTAKAAN

- Ade Sanjaya. 2011. "Pengertian Bimbingan dan Penyuluhan". <http://adesanjaya.blogspot.com>
- A. Muri Yusuf. 2005. *Dasar-dasar Metode Penelitian*. Padang: UNP
- Anas Sudijono. 2010. *Pengantar Statistik pendidikan*. Jakarta: PT.Grafindo Persada
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: CV. Aneka Ilmu
- Elida Prayitno. 2001. "Keberhasilan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa SMA Memecahkan Masalah Mereka". *Tesis tidak diterbitkan*. UNP
- Endang Septiani. 2009. "Pendapat Siswa tentang Layanan Konseling Perorangan di SMA Negeri 7 Padang". *Skripsi tidak diterbitkan*. UNP
- Hallen A. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching
- Herry Kusmiharto. 2009. "Fungsi, Sasaran Dan Ruang Lingkup Bimbingan Dan Konseling". <http://hkusmiharto@gmail.com>
- Husaini Usman dan R. Purnomo Setiady A. 2003. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara
- Lutfi Fauzan. 2009. "Konseling Self Management". <http://lutfifauzan.wordpress.com>
- Machfud Herman. 2011. "Sasaran Bimbingan dan Konseling". <http://www.Machfud.web.id>
- Moh Surya. 1978. *Pendekatan-Pendekatan dalam Penyuluhan*. Jakarta: Depdikud
- _____. 1988. *Dasar-dasar Penyuluhan (Konseling)*. Jakarta: Depdikbud
- _____. 2003. *Teori-teori Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Muhammad Ali Mighwar. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia
- Ningsih. 2009. "Standar Kompetensi Kemandirian Siswa dalam Bimbingan dan Konseling". <http://bkicalka.blogspot.com>